



## Internalisasi Karakter Islami Berbasis Kultur Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bantul

1,a,\*<sup>1</sup> Muhammad Anas Kamaluddin, 1,b<sup>2</sup>Sutipyo Ru'iyah

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

<sup>2</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email : <sup>a</sup> [muhammadanaskamaluddin@gmail.com](mailto:muhammadanaskamaluddin@gmail.com), <sup>b</sup> [sutipyo@pai.uad.ac.id](mailto:sutipyo@pai.uad.ac.id)

\*<sup>1</sup>) Corenponden Author

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received: 13 Mei 2025

Revised : 15 August 2025

Accepted: 27 August 2025

#### Keywords

Internalization,  
Islamic Character,  
Madrasah Culture.

This study aims to describe the internalization of Islamic character building based on madrasah culture in MAN 4 Bantul and the factors that influence the implementation. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The primary data sources in this research are the head of the madrasah, two religious teachers and two students, while the secondary data for this research are books and journals. Data collection techniques are through observation, interviews using purposive sampling techniques, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that the instillation of Islamic character is carried out through the planning of the School Work Plan, implementation based on madrasah culture (vision, mission, goals, motto, rules, leadership, learning interactions, and student work such as calligraphy and banners of pearls of wisdom), and evaluation through test results, exams, student behavior, and report card grades. Supporting factors include teacher synergy, adequate facilities and infrastructure, and student collaboration between boarding schools, orphanages, and homes, while inhibiting factors are low student motivation, lack of follow-up on character instillation in the home environment, and punishment at the boarding school/orphanage in the morning which causes students to be late to the madrasah.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Pendahuluan

Pendidikan mempunyai tujuan untuk membentuk masyarakat yang mempunyai kebudayaan dan peradaban yang maju, dengan indikator utama berupa peningkatan kecerdasan intelektual, etika dan moral yang baik dan berwibawa, serta terciptanya kepribadian yang luhur (Djalil, 2017).

Membangun karakter siswa ditingkat persekolahan memerlukan waktu yang cukup dan harus ditopang dengan manajemen pendidikan karakter sehingga akan diperoleh hasil yang optimal (Hasibuan et al., 2018). Melalui pendekatan yang komprehensif, pendidikan karakter di madrasah dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan (Sujarwo, 2024). Tujuan dari internalisasi karakter dalam perspektif Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter religius, jujur, berani, peduli sesama dan bertanggung jawab (Supiana et al., 2019).

Belakangan ini, perbincangan mengenai pendidikan karakter telah menjadi topik hangat dalam dunia pendidikan (Mujamil & Suryadi, 2023). Menurut Utami (2019), hal ini karena timbulnya permasalahan mengenai karakter, seperti dengan adanya bullying di antara siswa, meningkatnya kenakalan, serta masalah kedisiplinan di kalangan siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa moral pada siswa semakin menurun. Penurunan moral siswa saat ini sangat memprihatinkan, yang mana sebagian besar disebabkan oleh pengaruh arus globalisasi yang semakin cepat. Arus globalisasi ini membawa dampak negatif yang menyebabkan penurunan moral generasi siswa saat ini. Penegasan dalam pendidikan karakter sangat penting untuk menangani masalah moral yang ada saat ini (Indarwati, 2020).

Menurut pendapat Nurul Ulfatin (2020), beberapa macam permasalahan di dunia pendidikan mengenai karakter juga disebabkan dari berbagai aspek, salah satunya adalah masalah pergaulan pada siswa remaja. Kehidupan remaja yang selalu mencari jati diri dan dorongan kuat untuk mengetahui hal-hal yang dianggapnya baru sering menjadi pemicu munculnya masalah dalam pergaulan remaja. Hubungan sex diluar nikah, narkoba, minuman keras dan pergaulan bebas merupakan dampak terakhir dan puncak masalah kehidupan remaja yang lalai terhadap penyelesaian masalah sosial remaja yang mungkin dianggap kecil dan terjadi seperti biasa. Pergaulan yang salah merupakan salah satu pemicu terjadinya kenakalan remaja (Rulmuzu, 2021). Dengan internalisasi karakter ini, tujuan utamanya adalah menanamkan etika, moral, dan tanggung jawab pada remaja, sehingga mereka terhindar dari perilaku yang menyalahi nilai dan norma sosial serta tidak merugikan lingkungan sekitar (Shidiq & Raharjo, 2018).

Internalisasi karakter di madrasah sangat diutamakan, terutama dalam aspek keagamaan. Pendidikan yang berlandaskan agama Islam akan berfokus pada internalisasi Islami. Pendidikan yang menanamkan karakter berdasarkan ajaran agama Islam, yang membangun perilaku, kepribadian, dan tradisi mulia dalam kehidupan, disebut dengan pendidikan berbasis agama. Berdasarkan hal tersebut dalam memperkuat karakter Islami pada siswa adalah dengan salah satu aspek yaitu dengan kultur madrasah. Kultur madrasah yang sudah dikembangkan dapat diterapkan agar karakter yang sudah dilakukan secara terus-menerus dapat tertanam pada diri siswa (Chussella Deviane, 2023).

Madrasah umumnya mempunyai kultur yang mendukung pembentukan karakter Islami bagi

semua anggotanya, termasuk peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Karakter Islami tercermin dalam kultur madrasah yang positif. Kultur madrasah terdiri dari pembiasaan dan gagasan anggota madrasah selama beraktivitas, yang mencerminkan cara berpikir yang terdapat dalam visi madrasah dan juga misi yang sudah diterapkan (Mulyadi, 2018). Penting untuk menerapkan pendidikan karakter di madrasah melalui rutinitas pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh anggota madrasah. Langkah ini bisa dijalankan dengan cara memperbaiki kultur yang dimiliki oleh madrasah. Internalisasi karakter dalam kultur madrasah adalah upaya untuk membimbing siswa melalui rutinitas pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten, sehingga nilai tersebut dapat melekat pada semua anggota madrasah terutama siswa. Kultur madrasah merupakan suatu nilai yang mendasari tingkah laku, kebiasaan, dan praktik yang telah dilakukan oleh semua anggota madrasah. Dengan kultur madrasah yang di susun dengan optimal, maka terciptanya dorongan untuk membuat karakter peserta didik dan warga madrasah lainnya menjadi bermutu.

Untuk itu artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji internalisasi karakter Islami berbasis kultur madrasah serta faktor pendukung dan penghambat mengenai internalisasi karakter Islami berbasis kultur madrasah. Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, maka dalam penelitian yang peneliti angkat yaitu tentang Internalisasi Karakter Islami Berbasis Kultur Madrasah di MAN 4 Bantul.

## **Metode**

Penelitian ini dilakukan di MAN 4 Bantul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena dan realitas secara mendalam untuk memperoleh pemahaman mengenai internalisasi karakter Islami berbasis kultur madrasah serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan (*field research*) sebagai salah satu pendekatan metode penelitian kualitatif dalam mencari dan menemukan fenomena kehidupan masyarakat akan membantu peneliti untuk memperoleh data secara tajam, lengkap, dan makna meningkat pada setiap gejala individu yang muncul (Niam et al., 2024).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, dua guru agama dan dua orang siswa MAN 4 Bantul, sedangkan data sekunder penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal yang terkait dengan judul. Tahap pertama pengumpulan data penelitian ini yaitu wawancara dengan kepala madrasah, guru agama dan siswa MAN 4 Bantul untuk mengetahui pengalaman atau pendapat informan mengenai internalisasi karakter Islami berbasis kultur madrasah dan faktor pendukung dan penghambatnya di MAN 4 Bantul. Ketiga, dokumentasi dengan cara mendokumentasikan data yang terdapat di MAN 4 Bantul dengan mendokumentasikan terkait

dengan penelitian (Fiantika et al., 2022).

Analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan diantaranya kondensasi data, proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang muncul dalam isi catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Kemudian, penyajian data dengan menyusun informasi secara sistematis untuk memungkinkan kesimpulan ditarik. Tahap akhir yaitu penarikan Kesimpulan, di mana pada tahap ini, peneliti menyajikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi makna dari data dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014). Sehingga diperoleh pemahaman mengenai internalisasi karakter Islami berbasis kultur madrasah di MAN 4 Bantul.

## **Diskusi**

### **Internalisasi Karakter Islami Berbasis Kultur Madrasah**

Membahas mengenai karakter Islami, maksud dari karakter Islami itu sendiri adalah sifat yang dibentuk berdasarkan ajaran Islam. Artinya, penilaian tentang baik atau buruknya manusia ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadis, tidak dengan pandangan manusia biasa (Nata, 2011). Dalam pandangan Islam, karakter merujuk pada kepribadian yang dimiliki oleh Rasulullah, yaitu Nabi Muhammad SAW. Kepribadian Rasulullah adalah contoh nyata dari karakter Islami yang sesungguhnya, karena dalam diri beliau terdapat keseimbangan antara tubuh dan jiwa, yang menghasilkan karakter Islami yang sempurna (Prawira, 2013). Jadi karakter Islami adalah cara seorang Muslim berperilaku yang mengikuti ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Hadis yang terlihat dalam kata-kata, tindakan, keyakinan, dan pemikiran mereka.

Berdasarkan pembahasan mengenai perpaduan antara karakter dengan Islami, Marzuki (2017), mengungkapkan ada beberapa ruang lingkup dalam karakter islami yaitu:

1. Karakter kepada Allah.

Karakter kepada Allah bisa dilakukan dengan bertauhid, bertaqwa, Ikhlas dalam beramal, mencintai, berdoa serta tunduk kepada Allah, tawakal, bersyukur, bertobat, ridha atas ketetapan Allah, dan selalu baik sangka kepadanya.

2. Karakter kepada sesama manusia.

Karakter kepada sesama manusia bisa dilakukan pertama kali dengan berkarakter islami kepada Rasulullah dengan melakukan sunnah beliau.

3. Karakter kepada diri sendiri.

Karakter terhadap diri sendiri ditunjukkan dengan menjaga kebersihan lahir dan batin, merawat kerapian, meningkatkan pengetahuan, dan tidak bersikap sombong.

4. Karakter kepada keluarga.

Karakter dalam keluarga ditunjukkan dengan cara menghormati kedua orang tua, berbicara dengan lembut, bergaul baik dengan anggota keluarga, memberi nafkah jika sudah menikah, dan selalu mendoakan mereka.

5. Karakter kepada tetangga.

Membangun karakter terhadap tetangga dilakukan dengan menjalin hubungan baik tanpa memandang perbedaan.

6. Karakter kepada masyarakat.

Karakter terhadap masyarakat dilakukan dengan cara menyesuaikan perilaku dengan perannya. Sebagai pemimpin, seseorang harus memiliki karakter seperti iman, takwa, berilmu, berani, jujur, lapang dada, penyantun, tekun, sabar, memelihara rakyat, bertanggung jawab, amanah, dan adil. Sedangkan sebagai anggota masyarakat, karakter yang harus dimiliki adalah mematuhi perintah serta memberikan saran dan nasihat kepada pemimpin.

7. Karakter kepada lingkungan.

Karakter kepada lingkungan dilakukan dengan cara menjaga dan memelihara dan tidak boleh merusak apa yang terdapat di muka bumi.

Dalam penerapan disini, ada tiga tahap dalam internalisasi karakter Islami berbasis kultur madrasah di MAN 4 Bantul yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Menurut hasil wawancara mengenai perencanaan internalisasi karakter Islami pada peserta didik melalui unsur-unsur kultur yang ada di MAN 4 Bantul sudah terlihat optimal dengan di dukung adanya RKS (Rencana Kerja Sekolah) yang mana secara tidak langsung internalisasi karakter Islami telah di sisipkan ke dalam kultur yang direncanakan. Perencanaan ini melibatkan seluruh pemangku kepentingan madrasah dan menekankan pada keterkaitan antara unsur-unsur yang direncanakan untuk menumbuhkan karakter Islami pada siswa.

Selanjutnya, pelaksanaan kultur madrasah diwujudkan dalam tiga bentuk. *Pertama*, kultur nilai, ide, gagasan, dan kepercayaan. *Kedua*, kultur sistem tindakan atau aktivitas. *Ketiga*, kultur hasil karya warga madrasah atau biasa disebut artefak (Rudi, 2023). Ketiga bentuk kultur ini bertujuan untuk menanamkan karakter Islami kepada peserta didik di MAN 4 Bantul.

Wujud kultur madrasah *pertama* dalam bentuk ide-ide, nilai-nilai, gagasan dan kepercayaan tersebut dapat dilihat dengan adanya visi, misi dan tujuan madrasah, motto madrasah dan tata tertib madrasah (Rudi, 2023). Menurut hasil wawancara kepada kepala madrasah sebagai berikut:

*“Ada karena visi misi dari madrasah ini ISTIMEWA, istimewa itu islami moderat berwawasan global dan kreatif sehingga di visi misi madrasah aja ada kata-kata Islami sehingga berharapan madrasah ini bisa menanamkan akhlak-akhlak Islami dan untuk tujuan mengikuti dan itu sangat sejalan.”*

Hasil wawancara dengan kepala madrasah MAN 4 Bantul menerangkan adanya karakter Islami yang diterapkan di MAN 4 Bantul dengan ruang lingkup karakter Islami yang diterapkan dalam visi,

misi, dan tujuan MAN 4 Bantul mencakup karakter kepada Allah yang ditunjukkan dengan iman yang kokoh, karakter kepada sesama manusia dengan pergaulan Islami, karakter kepada diri sendiri dengan akhlak mulia, perilaku sholih, sikap moderat, tutur kata Islami, berbusana Islami, peningkatan kecerdasan dan pengetahuan diri, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan karakter kepada masyarakat dan lingkungan dengan kemampuan dalam menjalin hubungan timbal balik yang baik. Menurut Tarigan (2024), visi dan misi pendidikan islam sangat penting diterapkan di era zaman sekarang pada madrasah untuk mendukung kelancaran program madrasah dan tercapainya tujuan dan cita-cita madrasah.

Selanjutnya motto MAN 4 Bantul diwujudkan melalui program dan kegiatan. Motto madrasah adalah pernyataan singkat yang mencerminkan identitas, nilai-nilai, dan tujuan utama dari lembaga pendidikan Islam tersebut. Motto ini biasanya menggabungkan unsur-unsur keislaman dengan aspirasi pendidikan modern (Supa'at, 2014). Menurut hasil observasi pada tanggal 20 Agustus 2024 peneliti menemukan adanya motto MAN 4 Bantul terdapat pada motto madrasah, seperti karakter kepada Allah ditunjukkan dengan kegiatan melantunkan asmaul husna dan doa sebelum pelajaran, serta sholat dhuha, dhuhur, dan ashar berjamaah sebagai bentuk taqwa dan cinta kepada Allah. Karakter kepada sesama manusia diwujudkan dengan pembiasaan memberi salam dan hormat kepada kepala sekolah, guru, dan pegawai madrasah. Karakter kepada diri sendiri diwujudkan dengan pembiasaan duduk saat makan dan minum. Menurut Ilham Mais dan Muhammad Nawir (2021), menyatakan bahwa terlihat jelas betapa kuatnya hubungan antara visi misi dan motto dengan pendidikan karakter yang menjadi panduan seluruh warga madrasah dalam menyusun kegiatan madrasah.

Karakter Islami juga diterapkan dalam tata tertib madrasah melalui peraturan. Menurut Safitri (2022), tata tertib berfungsi sebagai panduan bagi siswa untuk melaksanakan tugas dengan baik, bekerja secara teratur, tidak mengganggu kepentingan orang lain, dan berperilaku sopan. Hasil observasi pada tanggal 21 Agustus 2024 menemukan adanya penanaman karakter Islami dalam tata tertib MAN 4 Bantul, seperti karakter kepada Allah diwujudkan dengan peraturan bahwa peserta didik wajib melaksanakan sholat, kecuali peserta didik putri yang berhalangan. Karakter kepada sesama manusia diwujudkan dengan peraturan larangan bullying, mengejek, berkelahi, membuat keributan, dan kekacauan sesama peserta didik atau antar peserta didik sekolah lain. Karakter kepada diri sendiri diwujudkan dengan peraturan penggunaan seragam madrasah yang sesuai, menutup aurat, dan larangan penggunaan perhiasan berlebihan. Karakter kepada lingkungan diwujudkan dengan peraturan menjaga barang-barang milik madrasah, larangan membuang sampah sembarangan, mengotori properti madrasah, merusak fasilitas, dan kewajiban menggunakan alas kaki di tempat suci.

Kultur *kedua*, yaitu sistem tindakan atau aktivitas, di terapkan melalui kepemimpinan madrasah dan interaksi pembelajaran. Pelaksanaan internalisasi karakter Islami di MAN 4 Bantul

di pengaruhi oleh tindakan atau aktivitas kepemimpinan madrasah. Kepala madrasah adalah pemimpin utama di madrasah yang bertanggung jawab untuk mengajar dan memengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan madrasah, agar mereka dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan madrasah (Danial, 2019). Dalam hasil wawancara kepada dua guru agama sebagai berikut:

*"Oh jelas pasti itu, tidak hanya pimpinan ya, semua pegawai dan guru yang ada di madrasah ini sebagai teladan anak-anak. Sangat amat berpengaruh. Tentang kepemimpinan madrasah apapun yang namanya pemimpin menjadi sosok teladan juga bapak ibu guru. Misal dalam hal berpakaian, bertutur kata siswa itu jadi menjadikan guru sebagai sosok figur juga."*

Hal yang sama disampaikan oleh guru agama yang lain seperti berikut:

*"Sejauh ini saya melihat iya mas karena kepala sekolah atau kepala madrasah disini menginisiasi beberapa hal yang berkaitan dengan penanaman karakter islami, misalkan ada program tahfidzul qur'an itu kan secara tidak langsung pengen unsur-unsur islam di MAN 4 Bantul ini dikuatkan lagi dalam wujud tahfidzul qur'an itu, ada lagi seperti rohis selama ini mungkin programnya dianggap kurang mencolok dikasih ruang lebih banyak agar bisa setidaknya banyak penanaman karakter islami disana, misal yang kemarin mengurus masjid sama mengurus event-event besar sekarang diarahkan rohis itu tidak hanya itu saja, tapi dilatih kaya mengajar TPA, cara bermasyarakat, jadi mc, tahlilan, mboh disuruh doa atau mengurus jenazah itu bagian dari inisiasi kepala madrasah."*

Dari wawancara kedua guru agama diketahui bahwa pengaruh baik dari kepala madrasah akan terasa langsung kepada warga sekolah terutama siswa dalam hal internalisasi karakter religius, disiplin dan tanggung jawab. Hal tersebut dikarenakan kepala madrasah dalam kepemimpinannya selalu memberikan contoh teladan yang baik sehingga siswa dapat merasakan langsung hal baik tersebut dan dapat diamalkan oleh siswa di kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu, kepala madrasah juga memperluas cakupan kegiatan keagamaan di beberapa organisasi dan ekstrakurikuler keagamaan.

Selain kepemimpinan madrasah terdapat interaksi pembelajaran yang dapat menanamkan karakter islami. Interaksi pembelajaran terbagi menjadi tiga jenis, yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler (Rudi, 2023). Menurut hasil wawancara kepada dua siswa MAN 4 Bantul yang mengatakan bahwasanya:

*"Tentu bisa karena intrakurikuler kan saat di dalam kelas, dalam pelajaran atau kegiatan tertentu itu kan ada yang tujuannya memang untuk menanamkan karakter itu mas, terus ada itu kegiatan di luar ya mas kayak misal pas itu kelas 10 ada kegiatan field trip, terus ada outing class pas di kelas 11, dan kelas 12 itu kunjungan kampus. Kegiatan manasik haji itu juga bisa. Selanjutnya kegiatan ekstra bisa, kan ada yang namanya rohis itu kan bisa menanamkan karakter Islami ya mas di dalamnya ada macam-macam kegiatan agama terus juga ekstra yang lain juga ada banyak."*

Hal yang sama disampaikan oleh siswa MAN 4 Bantul yang lain seperti berikut:

*"Iya, kegiatan intrakurikuler bisa menanamkan karakter Islami. Soalnya, kegiatan ini kan sering ya kayak praktek langsung di kelas. Misalnya, waktu belajar agama, kita nggak cuma diajarin teorinya aja, tapi juga sering kayak membaca Al-Quran bareng-bareng itu sih mas. Lanjut kalau kokurikuler juga bisa mas kayak kegiatan field trip terus ada outing class biasanya nanti kelas 12 juga ada kunjungan ke kampus gitu. Terus kalau ekstrakurikuler menurut saya di pramuka*

*itu menurut saya sangat kena sekali dalam hal penanaman karakter itu dan juga masih banyak ekstra yang bisa menanamkan karakter.”*

Dalam wawancara dengan kedua siswa MAN 4 Bantul diketahui bahwa dengan kegiatan intrakurikuler yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan di madrasah sesuai jadwal dan dapat langsung dirasakan oleh siswa sehingga dapat menanamkan karakter religius, disiplin dan tanggung jawab. Dalam kegiatan kokurikuler MAN 4 Bantul terdapat kegiatan field trip, outing class dan kegiatan kunjungan kampus. Dengan demikian, pada kegiatan tersebut dalam internalisasi karakter Islami, siswa dilibatkan langsung dengan melaksanakan kegiatan di luar kelas sebagai penerapan internalisasi karakter religius, disiplin dan tanggung jawab. Terakhir kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh MAN 4 Bantul di realisasikan dengan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yaitu dalam karakter kepada Allah ditunjukkan dalam setiap dimulainya kegiatan ekstrakurikuler selalu diawali dengan berdoa sebagai bentuk amalan dan harapan kepada Allah. Dalam karakter lainnya, terdapat karakter kepada sesama manusia ditunjukkan dalam kegiatan saling tolong menolong dan kerja sama pada kegiatan ekstrakurikuler. Ditambahkan juga karakter yang lain yaitu karakter kepada diri sendiri bahwasanya dalam kegiatan ekstrakurikuler dimaksud untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada siswa sesuai dengan minat dan bakat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler yang dipilihnya.

Kultur *ketiga*, yaitu hasil karya warga madrasah (artefak). Ditemukan adanya artefak dari hasil dokumentasi pada tanggal 23 Agustus 2024 yang berbentuk kaligrafi yang dibuat oleh siswa MAN 4 Bantul yang ditunjukkan seperti gambar berikut ini:



Gambar 1. Kaligrafi Hasil Karya Siswa

Dengan demikian, kultur madrasah melalui hasil karya siswa (artefak) yang mempunyai aspek internalisasi karakter Islami dapat langsung dilihat dan dibaca oleh siswa sehingga artefak hasil

karya siswa dapat di maknai dan diterapkan di kehidupan sehari-hari dan menjadi sebuah karakter religius, disiplin dan tanggung jawab. Selaras dengan pendapat Arif Widodo dan Umar (2020), artefak adalah benda-benda yang dipajang untuk membantu mengembangkan kultur madrasah dan bisa langsung dilihat.

Tabel 1. Pelaksanaan Internalisasi Karakter Islami Berbasis Kultur Madrasah di MAN 4 Bantul

| No. | Jenis Kultur                                | Wujud Pelaksanaan   | Karakter Islami yang Ditanamkan  |
|-----|---|---|--|
| 1   | Kultur Nilai, Ide, dan Gagasan, Kepercayaan | Visi, misi, tujuan, motto, dan tata tertib madrasah.  | Karakter kepada Allah (iman, taqwa), sesama manusia (pergaulan Islami, sopan santun), diri sendiri (akhlak mulia, berbusana Islami), masyarakat, dan lingkungan (hubungan timbal balik, menjaga kebersihan). |
| 2   | Kultur Sistem Tindakan atau Aktivitas       | Kepemimpinan madrasah dan interaksi pembelajaran (intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler) | Karakter religius, disiplin, tanggung jawab, tolong-menolong, kerja sama, serta peningkatan wawasan dan keterampilan.  |
| 3   | Kultur Hasil Karya (Artefak)                | Kaligrafi dan banner kata-kata mutiara karya siswa,   | Karakter religius, disiplin, tanggung jawab melalui pemaknaan dan penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.  |

Selanjutnya tahap terakhir dari internalisasi karakter Islami berbasis kultur madrasah dalam hasil wawancara kepada kepala madrasah, yaitu MAN 4 Bantul melakukan evaluasi di lakukan dengan cara penilaian hasil ulangan, ujian, yang terangkum dalam hasil ketuntasan belajar, lalu terdapat hasil kegiatan perilaku peserta didik ketika berada di madrasah, kemudian diakhir akan di akumulasikan pada nilai raport.

#### **Faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter Islami berbasis kultur madrasah**

Internalisasi karakter Islami di MAN 4 Bantul didukung oleh beberapa faktor. *Pertama*, peran aktif guru dalam bekerja sama menanamkan nilai-nilai Islami. Guru bertindak sebagai penghubung penting antara nilai-nilai tersebut dengan siswa, sekaligus menjadi pendorong dan teladan yang baik. *Kedua*, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan internalisasi karakter Islami. *Ketiga*, latar belakang siswa yang berasal dari pondok dan panti turut mempermudah internalisasi nilai-nilai Islami di madrasah.

Di sisi lain, terdapat faktor yang menghambat internalisasi karakter Islami di MAN 4 Bantul. Salah satunya adalah kurangnya motivasi siswa yang tercermin dari perilaku terlambat datang ke madrasah seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Siswa Terlambat

Selain itu, lingkungan di sekitar siswa, seperti pondok, panti, dan rumah, terkadang kurang mendukung. Beberapa orang tua belum sepenuhnya membiasakan nilai-nilai Islami di rumah, mungkin karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya internalisasi karakter Islami pada anak. Lingkungan pondok dan panti juga dapat menjadi penghambat, misalnya ketika hukuman yang diberikan kepada siswa menyebabkan keterlambatan datang ke madrasah.

### **Kesimpulan**

Implementasi penanaman karakter Islami berbasis kultur madrasah di MAN 4 Bantul melewati tiga tahap. Pertama, tahap perencanaan meliputi penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang berisi visi, misi, tujuan, motto, dan tata tertib, serta pembuatan agenda kegiatan dan program, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk membuat karya yang berkaitan dengan karakter Islami. Kedua, tahap pelaksanaan mencakup: (a) kultur nilai, ide, gagasan, dan kepercayaan yang diwujudkan dalam visi, misi, tujuan, motto, dan tata tertib madrasah; (b) kultur sistem tindakan atau aktivitas melalui kepemimpinan madrasah dan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; dan (c) kultur hasil karya warga madrasah atau artefak berupa kaligrafi dan banner kata-kata mutiara. Ketiga, tahap evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil ulangan dan ujian, pengamatan perilaku siswa, yang kemudian diakumulasikan dalam nilai rapor pesantren. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi karakter Islami berbasis kultur madrasah di MAN 4 Bantul. Faktor pendukung meliputi: (a) peran guru yang bersinergi dan menjadi teladan; (b) ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai; dan (c) dukungan dari lingkungan siswa yang berasal dari pondok, panti, dan rumah. Sedangkan faktor penghambat meliputi: (a) kurangnya motivasi siswa yang ditunjukkan dengan keterlambatan dan kurangnya inisiatif dalam beribadah; dan (b) lingkungan pondok, panti, dan rumah yang kurang mendukung, seperti kurangnya tindak lanjut internalisasi karakter di rumah dan adanya hukuman di pondok atau panti yang menyebabkan siswa terlambat ke madrasah.

## References

- Arif Widodo, U. (2020). Membentuk Nilai-Nilai Keberagaman Melalui Kultur Madrasah Inklusi. *Jurnal AL-ILMI: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 118.
- Chussella Deviane, W. W. dan S. R. R. (2023). Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Kultur Madrasah: Studi Kasus di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo. *Pendidikan Islam Aktual*, 2(1), 18.
- Danial, A. (2019). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Djalil, M. A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasini (Issue March)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations>.
- Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter di SMA (Studi pada SMAN dan MAN di Jakarta). *TARBAWI : Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 191–212. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/tarbawi/article/view/1230>
- Ilham Mais, Muhammad Nawir, H. Q. (2021). Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan. *Jurnal PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 5.
- Indarwati, E. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 163. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4438>
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islami*. Amzah.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). Qualitative Data Analysis. In *Sustainability (Switzerland)* (3rd ed., Vol. 11, Issue 1). SAGE Publiation.
- Mujamil, N. M. S., & Suryadi, R. A. (2023). Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Pada Siswa Kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 727–740. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5908>
- Mulyadi, E. (2018). Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>
- Nata, A. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Kencana Prenada Media Group.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., & Fathin, S. (2024). *Metode penelitian kualitatif*.
- Nurul Ulfatin, D. (2020). *Pengembangan Nilai Life Skills dan Karakter Remaja Era Millenial*.
- Prawira, P. A. (2013). *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Ar-Ruzz Media.
- Rudi, L. (2023). *Madrasah : Budaya, Dinamika & Identitas*. Penerbit Amerta Media.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan: JISIP*, 5(1), 365.
- Safitri, I. (2022). Aksi Pembuatan Tata Tertib Kelas Untuk Perbaikan Mutu Madrasah di MTs Khaudlul Ulum Penajung. *Jurnal Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(2), 125.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai

- Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- Sujarwo, A. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Karakter : Strategi Pembangunan Karakter Siswa di Madrasah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2059–2070.
- Supa'at. (2014). Model Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 203–225.
- Supiana, S., Hermawan, A. H., & Wahyuni, A. (2019). Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), 193–208. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5526>
- Tarigan, M. (2024). Keefektifan Sekolah Madrasah dengan Merancang dan Melaksanakan Visi Misi, Sifat untuk Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 63–66. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i1.2277>.